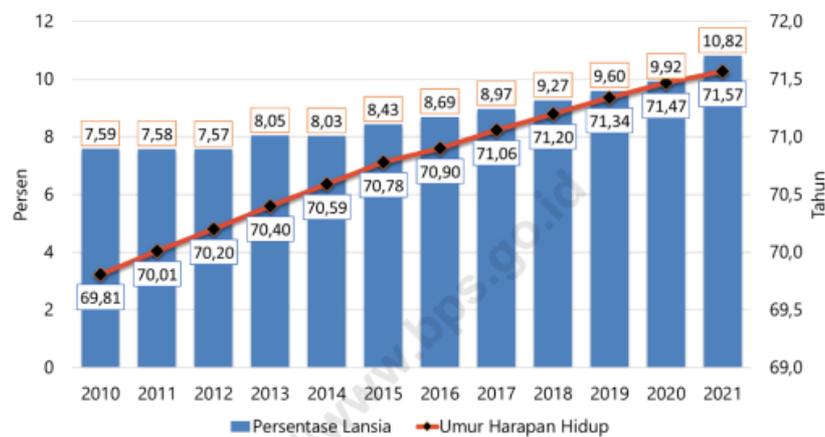


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Salah satu faktor penyebab terjadinya fenomena *ageing population* adalah meningkatnya usia harapan hidup. Dampak dari peningkatan usia harapan hidup ini terlihat dalam peningkatan jumlah lansia, yaitu individu yang berusia 60 tahun ke atas, sebagaimana dijelaskan oleh (Kushariyadi, 2010, hlm. 13) Kemudian berdasarkan data Statistik Penduduk Lanjut Usia 2022 (Badan Pusat Statistik, 2023) menyatakan bahwa sejak tahun 2021. Indonesia telah memasuki tahap struktur penduduk tua (*ageing population*).



Dengan lebih dari 10 persen penduduknya berusia lanjut. Fenomena ini terjadi karena persentase lansia di negara ini mengalami peningkatan sekitar 3 persen selama dekade terakhir (2010-2021), mencapai angka 10,82 persen. Sementara itu, umur harapan hidup juga meningkat dari 69,81 tahun pada tahun 2010 menjadi 71,57 tahun pada tahun 2021.

Fenomena perkembangan jumlah lansia yang semakin bertambah serta peningkatan usia harapan hidup di berbagai komunitas global telah menghasilkan istilah yang kerap disebut dalam kajian literatur sebagai "*population aging*" atau "*aging society*" (Rosita Nurfatimah, 2017, hlm. 101). Istilah ini merujuk pada situasi di mana proporsi populasi lansia dalam suatu masyarakat mengalami peningkatan yang signifikan jika dibandingkan dengan kelompok usia yang lebih muda. sehingga kelompok yang dikategorikan lansia ini mengalami suatu proses yang disebut *Aging Process* atau proses penuaan (Maryam, 2010, hlm. 46). Penuaan

merupakan proses alami dalam siklus kehidupan manusia yang ditandai dengan berbagai perubahan fisik, kognitif, dan sosial.

Proses penuaan secara alami membawa perubahan fisik seperti penurunan daya penglihatan, pendengaran, keterbatasan gerakan, dan masalah kesehatan tertentu. Seiring dengan berjalannya waktu, tubuh manusia mengalami perubahan yang dapat mempengaruhi kemampuan lanjut usia dalam berpartisipasi aktif dalam berbagai aktivitas sehari-hari. Dampak ini tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga dapat merambah aspek psikologis, mental, dan sosial (Setyaningrum, 2012). Kemudian seiring dengan bertambahnya usia, kondisi fisik lanjut usia cenderung mengalami perubahan yang dapat memengaruhi partisipasi tidak aktif dalam berbagai aktivitas (Nugroho W., 2008, hlm. 69).

Tidak aktifnya lansia dalam berbagai aktivitas dapat disebabkan oleh beberapa faktor (Abdul Muhith, 2016). Pertama, perubahan fisik yang terjadi akibat penuaan, seperti penurunan daya penglihatan dan pendengaran, serta keterbatasan gerakan, dapat membuat lansia merasa kurang percaya diri dan tidak nyaman untuk berpartisipasi dalam aktivitas yang lebih aktif. Hal ini juga dapat memengaruhi rasa motivasi dan kepercayaan diri mereka. Kedua, masalah kesehatan tertentu yang umumnya muncul seiring dengan bertambahnya usia dapat menjadi hambatan dalam beraktivitas. Lansia mungkin mengalami rasa lelah yang lebih cepat, nyeri pada sendi atau otot, serta masalah kesehatan lainnya yang membuat mereka enggan atau sulit untuk terlibat dalam aktivitas fisik yang lebih intens. Ketiga, faktor psikologis seperti perasaan takut atau khawatir terhadap cedera atau kecelakaan juga bisa memengaruhi keterlibatan lansia dalam aktivitas. Mereka mungkin merasa bahwa risiko yang terkait dengan aktivitas tersebut lebih besar daripada manfaat yang mereka dapatkan.

Selain itu, kurangnya dukungan sosial, dukungan keluarga dan kurangnya teman seumuran dalam lingkungan aktivitas juga dapat membuat lansia merasa kurang termotivasi untuk berpartisipasi (Friedman, 2012; Sarafino, 2011). Rasa kesepian atau isolasi sosial dapat mengurangi minat mereka untuk terlibat dalam berbagai kegiatan (Stickley, 2016, hlm. 81). Selanjutnya, data dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO, 2019) menguatkan hal ini yang menyatakan bahwa lebih dari 80% lansia di seluruh dunia mengalami penurunan daya penglihatan yang

signifikan. Ini dapat menghambat kemampuan mereka untuk membaca teks, melihat presentasi visual, atau berpartisipasi dalam aktivitas yang memerlukan daya penglihatan baik, lalu menunjukkan bahwa sekitar 33% lansia mengalami penurunan pendengaran yang cukup signifikan, yang dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk mendengarkan dan memahami informasi verbal dalam lingkungan pembelajaran, kemudian keterbatasan gerakan dapat membuat mereka sulit berpartisipasi dalam aktivitas fisik atau membutuhkan bantuan dalam melakukan pergerakan sehari-hari dan Kondisi kesehatan tertentu yang lebih umum terjadi pada lansia, seperti artritis, osteoporosis, dan penyakit jantung, juga dapat membatasi kemampuan fisik mereka (Dewi, 2015)

Proses penuaan menjadi rintangan bagi para lanjut usia untuk terlibat dalam berbagai aktivitas. Padahal, pemerintah telah mengakui pentingnya perhatian terhadap para lansia. Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia Pasal 5 dengan tegas menegaskan perlunya menyediakan layanan yang mendukung kesejahteraan lansia. Dalam upaya mewujudkan hal ini, salah satu pendekatan yang dapat diambil adalah melalui program-program pelatihan yang khusus dirancang untuk lansia. Pendidikan sepanjang hayat adalah prinsip yang menggambarkan gagasan bahwa proses pembelajaran seharusnya tidak terbatas oleh faktor usia dan seharusnya terus berlangsung sepanjang hidup (Eko Sulistiono, 2020; Joeseof, 1999; Uyu Wahyudin, 2021) bahwa pendidikan sepanjang hayat sejatinya adalah hak universal yang dapat dinikmati oleh setiap individu.

Dalam konteks lansia, pendidikan sepanjang hayat berfungsi sebagai sarana penting untuk memperkaya kehidupan mereka, menjaga keterlibatan sosial, dan merangsang kognisi. Oleh karena itu, pengembangan program-program pelatihan yang mendorong pembelajaran aktif dan berkelanjutan bagi lansia dapat memberikan manfaat signifikan dalam mendukung kesejahteraan mereka sesuai dengan amanat undang-undang tersebut. Program ini bertujuan untuk membantu mereka tetap aktif dan berkontribusi dalam berbagai aspek kehidupan. Namun terdapat faktor yang membuat lansia tidak mengambil bagian dalam program pendidikan dan pelatihan. Memandang bahwa program-program tersebut tidak sesuai dengan kebutuhan mereka dikarenakan lansia sering kali merasa bahwa usia

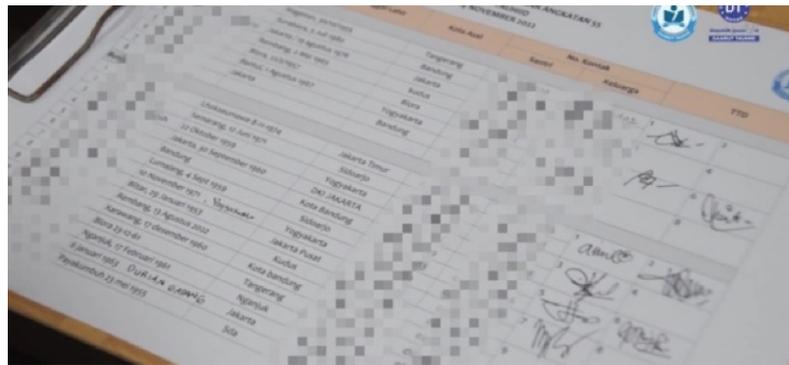
mereka yang sudah lanjut serta kondisi fisik yang mungkin mengalami masalah menjadi hambatan dalam mengikuti program tersebut (Murni Ismaniar, 2019)

Faktor lainnya adalah adanya gangguan daya ingat yang sering terjadi pada lansia, membuat mereka merasa kurang percaya diri. Selain itu, menghabiskan waktu lama dalam sesi pembelajaran juga dapat menyebabkan rasa pegal, kekurangan teman sebaya dalam lingkungan belajar juga bisa menjadi alasan lain yang mengurangi minat lansia untuk mengikuti program-program semacam itu. (Eko & Prasetyo, 2007; Tri Suratmi ., 2020) Bahkan, beberapa orang lanjut usia memilih untuk menjalani rutinitas seperti membaca koran, menonton televisi, duduk di depan rumah, dan beristirahat di dalam rumah (Sudarsono, 2019, hlm. 52).

Peneliti melakukan observasi awal yang dilakukan peneliti di kota Bandung tepatnya di daerah Waas, Batununggal. Peneliti mengamati lansia, baik pria maupun wanita, di dua lokasi berbeda, yaitu permukiman dan perumahan. Di daerah permukiman, lanjut usia cenderung menghabiskan waktu dengan mengajak cucu bermain, duduk bersama di depan rumah sambil berbincang dengan tetangga, dan kadang-kadang melakukan jalan-jalan ringan untuk menghilangkan rasa kesepian ketika merasa bosan di rumah. sedangkan di perumahan, lanjut usia umumnya mengisi waktu dengan menonton TV, membaca koran, berjemur di pagi hari, bersepeda, merawat tanaman di pekarangan rumah, serta berjalan-jalan ringan di pagi hari. Dari sisi keluarga lansia di permukiman, peneliti juga mengamati bahwa mereka cenderung berpikir bahwa lanjut usia sudah terlalu tua untuk belajar, kurang memahami konsep pembelajaran lanjut usia, dan mengasosiasikan belajar hanya dengan masa sekolah, kemudian dari perspektif keluarga lansia di perumahan peneliti mengamati bahwa terdapat pemahaman konsep lanjut usia.

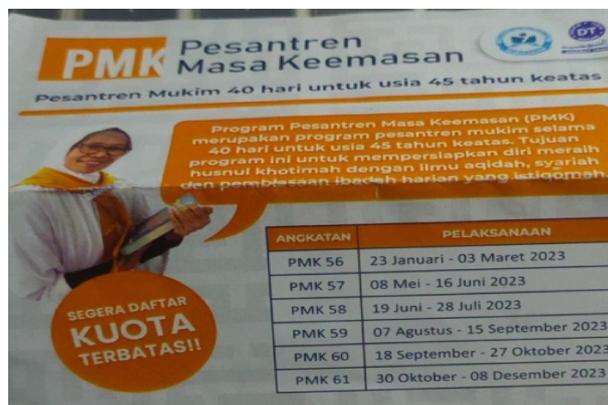
Berdasarkan observasi lapangan kedua yang dilakukan oleh peneliti di Pesantren Daarut Tauhiid Bandung, terutama pada program Masa Keemasan, dapat ditemukan bahwa program ini merupakan sebuah pelatihan keagamaan yang memberikan kesempatan bagi para peserta untuk belajar selama 40 hari dengan menginap di lingkungan pesantren. Program ini mengakomodasi peserta lanjut usia mulai dari usia 45 tahun ke atas, bahkan mencakup kelompok usia yang lebih tua seperti 60 tahun, 70 tahun, dan 80 tahun. Tujuan utama dari program ini adalah membekali warga belajar dengan pemahaman mendalam tentang aqidah, syariah,

serta praktik ibadah harian yang konsisten, sehingga mereka dapat mengakhiri kehidupan dengan baik atau dengan konsep agama ialah khusnul khatimah. Tidak hanya itu, program Masa Keemasan ini juga memiliki daya tarik yang luas, berhasil menarik peserta dari berbagai daerah di Indonesia. Kepala Bidang Program Pesantren Masa Keemasan menjelaskan bahwa peserta pelatihan lanjut usia datang dari berbagai kota, seperti Tangerang, Bandung, Jakarta, Kudus, Blora, Yogyakarta, Sidoarjo, Nganjuk.



Gambar 1. 1 Dokumentasi Kota Asal Warga Belajar Program Pelatihan Keagamaan

Fenomena ini menggambarkan betapa suksesnya program ini dalam menjangkau peserta dari berbagai wilayah, yang pada akhirnya turut berkontribusi pada pelatihan keagamaan yang diadakannya.



Gambar 1. 2 Pelaksanaan Program Pelatihan Keagamaan di Daarut Tauhiid

Kemudian "Program Masa Keemasan" (PMK) telah berhasil bertahan hingga mencapai angkatan ke-57. Fakta ini memunculkan beberapa pertanyaan mengingat pernyataan pengelola yang mencatat partisipan dari luar Bandung, seperti Tangerang, Bandung, Jakarta, Kudus, Blora, Yogyakarta, Sidoarjo, Nganjuk. Menariknya, PMK mampu mempertahankan program pelatihan dalam jangka

Imbar Novansyah, 2023

MOTIVASI BELAJAR SANTRI LANSIA DALAM PROGRAM PELATIHAN KEAGAMAAN DI DAARUT
TAUHIID

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

waktu yang cukup panjang, yakni hingga angkatan ke-57, dengan durasi pelatihan selama 40 hari. Hal ini menandakan bahwa program pelatihan ini dapat dilaksanakan sekitar 7 atau 8 kali dalam setahun.

Hasil observasi juga mencerminkan bahwa beberapa peserta pelatihan adalah individu lanjut usia, bahkan mencapai usia 60 tahun ke atas. Secara rasional, sulit untuk membayangkan seseorang, khususnya pada usia lanjut, mampu kembali berangkat untuk belajar intensif dalam jangka waktu 40 hari, mengingat masa penuaan yang cenderung membawa keterbatasan fisik. Fenomena tersebut berdasarkan pendapat (Komang Ardana dkk, 2008, hlm. 31) menyatakan bahwa seseorang individu tidak akan melakukan/mengikuti suatu kegiatan ketika individu tersebut tidak memiliki motivasi.

Sebagaimana yang diungkapkan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Ahmad Farihin, 2021) Penelitian ini mengemukakan bahwa motivasi lansia memiliki dua aspek utama dalam mengikuti kegiatan. Pertama, tingkat motivasi intrinsik yang berasal dari kekuatan batin individu, dan aspek ini dianggap sebagai tingkat motivasi yang paling mendalam dan kuat. Selanjutnya, hasil penelitian oleh (Dea Ayu Intan Prawestry, 2020) juga menyoroti bahwa motivasi belajar lanjut usia mencakup beberapa dimensi. Dalam penelitiannya terhadap enam orang lanjut usia, ditemukan bahwa mereka memiliki motivasi belajar yang muncul dari kebutuhan aktualisasi diri, dorongan sosial, dan keinginan untuk menjaga keamanan diri. Selain itu, penelitian tersebut juga mengidentifikasi beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi lanjut usia dalam mengikuti program pendidikan, faktor-faktor yang memengaruhi motivasi lansia dalam mengikuti program pendidikan, seperti sekolah lansia, dapat berasal dari lingkungan keluarga maupun pengurus sekolah itu sendiri. Gaya belajar peserta sekolah lansia cenderung lebih dominan pada aspek visual dan kinestetik, Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh (Intan Yuliani Belani, 2016) mengemukakan bahwa motivasi belajar lanjut usia dalam mengikuti program pelatihan dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi eksternal. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (Kartini, 2019) juga turut mengamati motivasi belajar lanjut usia dalam mengikuti program-program pelatihan. Dalam penelitiannya, ditemukan bahwa motivasi belajar lansia tidak hanya berasal dari faktor intrinsik seperti pengalaman masa lalu,

tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti manfaat yang diperoleh dari program itu sendiri.

Terlihat adanya perbedaan antara pandangan ideal yang menganggap bahwa lanjut usia mungkin mengalami kesulitan dalam mengikuti berbagai program karena proses penuaan yang terjadi, namun kenyataan bahwa masih ada sejumlah lansia yang tetap mampu dan tertarik untuk mengambil bagian dalam berbagai program, meskipun mereka telah memasuki fase penuaan. Sehingga ketidaksesuaian ini memunculkan sebuah kesenjangan yang menarik perhatian bagi peneliti. Di satu sisi, bahwa lanjut usia mengalami penurunan kemampuan sehingga menghadapi kesulitan dalam berpartisipasi dalam berbagai aktivitas. Namun, pada kenyataannya, sejumlah lansia masih memiliki semangat dan kemampuan untuk berkontribusi dalam kegiatan-kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mengenai motivasi belajar lanjut usia dalam program pelatihan keagamaan di Daarut Tauhiid.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana motivasi intrinsik lanjut usia dalam belajar keagamaan pada program pelatihan di Daarut Tauhiid ?
2. Bagaimana dukungan program pelatihan terhadap motivasi belajar lansia ?
3. Bagaimana dukungan keluarga dalam mengikuti lanjut usia pada program pelatihan keagamaan di Daarut Tauhiid ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui motivasi intrinsik lanjut usia dalam belajar keagamaan pada program pelatihan di Daarut Tauhiid
2. Mengetahui dukungan program pelatihan terhadap motivasi belajar lansia
3. Mengetahui dukungan keluarga dalam mengikuti lanjut usia pada program pelatihan keagamaan di Daarut Tauhiid

1.4 Manfaat Penelitian/Signifikansi Penelitian

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran sebuah motivasi belajar lanjut usia dalam program pelatihan keagamaan yang ditinjau dari motivasi intrinsik, dukungan program pelatihan dan

dukungan keluarga. Sehingga dapat berkontribusi dalam kajian pelatihan pendidikan masyarakat dalam pembuatan program khususnya lanjut usia.

2. Secara praktis, hasil penelitian ini Penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan program pelatihan dan pendidikan, khususnya dalam memberikan pelayanan kepada warga belajar lanjut usia. Fokusnya adalah pada dukungan program pelatihan sehingga penelitian ini dapat bermanfaat bagi lembaga pendidikan/pelatihan di luar Yayasan Pesantren Daarut Tauhiid, yaitu dapat dijadikan sebuah referensi untuk program pendidikan dan pelatihan khususnya di satuan pendidikan masyarakat, seperti lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis dan SKB. Kemudian penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam memberikan dukungan kepada anggota keluarga. Dukungan tersebut mencakup aspek penilaian, dukungan instrumental, informasional, dan emosional.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Mengacu pada pedoman Karya Tulis Ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia (*Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UPI*, 2019, hlm. 21) menguraikan sistematika penulisan Skripsi sebagai berikut;

BAB I Pendahuluan: Berisi tentang pendahuluan yang di dalamnya membahas rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi penelitian Skripsi.

BAB II Kajian Pustaka: Berisi kajian pustaka yang secara garis besarnya membahas tentang Motivasi Belajar, Dukungan Keluarga, Dukungan Sosial, Gerontologi, Andragogi, Pelatihan, Kebermaknaan Hidup dan Dimensi Spiritual.

BAB III Metode Penelitian: Membahas tentang metode penelitian mengenai Desain penelitian, Partisipan dan tempat penelitian, Pengumpulan data, Analisis data, Isu etik.

BAB IV Temuan dan Pembahasan: Mencakup tentang hasil temuan dan hasil pembahasan dalam penelitian motivasi belajar santri lansia dalam program pelatihan keagamaan di Daarut Tauhiid dan Bab ini menyampaikan dua hal utama, yaitu (1) temuan-temuan penelitian yang dihasilkan melalui pengolahan dan

Imbar Novansyah, 2023

MOTIVASI BELAJAR SANTRI LANSIA DALAM PROGRAM PELATIHAN KEAGAMAAN DI DAARUT TAUHIID

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

analisis data dalam beragam bentuknya, sejalan dengan urutan rumusan permasalahan penelitian, serta (2) diskusi mendalam mengenai temuan-temuan penelitian ini, yang bertujuan untuk memberikan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah diidentifikasi sebelumnya.

BAB V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi: Dalam bab ini, pembahasan meliputi simpulan, implikasi, dan rekomendasi. Bab ini menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian, serta menyajikan hal-hal penting yang dapat diambil dan dimanfaatkan dari hasil penelitian ini.